BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu dari prioritas dalam peningkatan taraf kesehatan yang sudah diatur pada kebijakan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 terkait Penanggulangan HIV, AIDS, dan Infeksi Menular Seksual yang menekankan pentingnya pendekatan promotif dan preventif dalam menekan angka penularan HIV (R. Kemenkes, 2022). Kebijakan ini tidak sekadar berfokus terhadap pengobatan, namun juga terhadap upaya peningkatan pengetahuan, pergeseran perilaku, serta penguatan lingkungan yang mendukung pencegahan HIV. Hal ini sejalan dengan target global eliminasi HIV tahun 2030 yang dicanangkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2025). Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran, khususnya terhadap kelompok remaja sebagai populasi yang rentan akan tindakan berisiko serta masih berada pada tahap perkembangan psikososial.

Secara global, HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang krusial hingga saat ini. Pada tahun 2024 tercatat sekitar 40,8 juta orang mengidap HIV di dunia, dengan 1,3 juta infeksi baru dan sekitar 630.000 kematian setiap tahunnya (Profile, 2024). Di kawasan Asia dan Pasifik terdapat sekitar 6,7 juta orang mengidap HIV dengan kontribusi sekitar 23% dari total infeksi baru global (WHO, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penularan HIV masih terus terjadi dan belum sepenuhnya terkendali.

Di Indonesia, HIV masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang terus berkembang. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, jumlah kasus HIV menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai sekitar 52.955 kasus, meningkat pada tahun 2023 menjadi sekitar 60.000 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2024

menjadi 63.707 kasus (R. Kemenkes, 2024). Memasuki tahun 2025, tren peningkatan kasus HIV masih terus berlanjut seiring dengan masih ditemukannya infeksi baru di berbagai wilayah, yang menunjukkan bahwa upaya penanggulangan HIV belum sepenuhnya efektif.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, sebagian besar kasus ditemukan pada usia produktif, termasuk kelompok remaja dan dewasa muda (15–24 tahun). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun menyumbang sekitar 20–25% dari total kasus HIV baru setiap tahunnya, dengan estimasi lebih dari 12.000 kasus pada tahun 2024 (R. Kemenkes 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, proporsi kasus pada kelompok usia remaja juga menunjukkan kecenderungan meningkat, yang menandakan adanya pergeseran kerentanan ke usia yang lebih muda.

Di tingkat provinsi, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus HIV yang relatif tinggi di Indonesia. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kasus HIV di Jawa Barat mengalami peningkatan yang konsisten, yaitu dari 8.812 kasus pada tahun 2022 menjadi 9.710 kasus pada tahun 2023, dan meningkat kembali menjadi 10.638 kasus pada tahun 2024 (Vini et al., 2024). Peningkatan tersebut membuktikan bahwasanya infeksi HIV masih tetap terjadi serta belum seutuhnya terkendali. Selain itu, distribusi kasus yang didominasi oleh kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa kelompok remaja masih menjadi populasi yang rentan, sehingga upaya pencegahan HIV di Jawa Barat perlu diperkuat, khususnya dalam menjangkau remaja secara lebih efektif dan komprehensif.

Kabupaten Bandung saat ini menempati posisi ke-empat sebagai wilayah dengan tingkat temuan kasus HIV tertinggi di Jawa Barat. Sejalan dengan kondisi tersebut, tren temuan kasus baru HIV di Kabupaten Bandung terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru, jumlah temuan kasus baru HIV pada tahun 2022 ditemukan sejumlah 502 kasus, setelah itu meningkat menembus 575 kasus dalam periode 2023, kemudian mengalami kenaikan hingga mencapai 598 kasus pada tahun 2024 (Kab Bandung, 2024). Data tersebut merupakan jumlah kasus baru yang ditemukan pada masing-masing tahun, sehingga mencerminkan bahwa penularan HIV masih terus

terjadi di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian HIV yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu menekan laju penularan secara optimal.

Pada tingkat pelayanan kesehatan dasar di wilayah Kecamatan Cicalengka juga ditemukan adanya kasus HIV. Di wilayah ini terdapat dua puskesmas, yaitu UPTD Puskesmas Cicalengka dan UPTD Puskesmas Sawah Lega. Berdasarkan data yang diperoleh, di UPTD Puskesmas Cicalengka pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 10 kasus baru HIV, sedangkan pada tahun 2024 ditemukan sebanyak 8 kasus baru. Sementara itu, di UPTD Puskesmas Sawah Lega jumlah temuan kasus relatif lebih rendah, yaitu sebanyak 1 kasus baru pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 3 kasus baru pada tahun 2024 (Puskesmas Cicalengka DTP, 2024).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa temuan kasus baru HIV di wilayah kerja Puskesmas Cicalengka relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Sawah Lega. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah kerja Puskesmas Cicalengka memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar terhadap penularan HIV, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan pengendalian.

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan petugas kesehatan, Kecamatan Cicalengka diketahui merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan HIV yang tinggi dan mendekati kategori zona merah. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi penularan HIV di wilayah tersebut cukup mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai. Situasi ini diperkuat oleh fenomena di kalangan remaja, di mana pola pergaulan yang semakin bebas serta pengaruh lingkungan sosial yang kuat berpotensi meningkatkan perilaku berisiko.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa remaja di wilayah kerja Puskesmas Cicalengka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HIV, baik terkait cara penularan maupun upaya pencegahannya. Selain itu, terdapat kecenderungan remaja yang menganggap bahwa HIV bukan merupakan ancaman yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga kewaspadaan

terhadap perilaku berisiko masih rendah. Remaja juga menyampaikan bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih jarang dilakukan secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dikuat oleh realitas sosial di kalangan remaja, terutama terkait pola pergaulan yang kian bebas serta dominasi pengaruh lingkungan yang berpotensi meningkatkan perilaku berisiko.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan HIV di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka tidak hanya ditunjukkan oleh adanya temuan kasus baru setiap tahunnya, tetapi juga diperkuat oleh kondisi sosial dan perilaku remaja yang berpotensi meningkatkan risiko penularan. Oleh karena itu, UPTD Puskesmas Cicalengka dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV pada remaja sebagai dasar dalam perumusan intervensi yang lebih efektif.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan pencegahan HIV di kalangan remaja wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka melibatkan keterkaitan berbagai faktor yang. Selain faktor personal, pengaruh lingkungan sosial serta aksesibilitas informasi dan layanan kesehatan turut memegang peranan penting. Atas dasar itu, penggunaan teori yang komprehensif sangat diperlukan untuk membedah faktor-faktor penentu dalam perilaku pencegahan HIV di kelompok tersebut Permasalahan pencegahan HIV pada remaja dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori perilaku kesehatan dari Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV. Faktor pemungkin meliputi paparan program posyandu remaja yang berkaitan dengan akses informasi kesehatan. Sedangkan faktor penguat meliputi peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua yang berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku pencegahan HIV pada remaja (L. P. Wulandari et al., 2022).

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki pemahaman terbatas mengenai HIV dan kesehatan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi dari sumber yang tidak valid, kurang mendapatkan edukasi formal, serta dipengaruhi oleh teman sebaya dalam pengambilan keputusan (L. P. Wulandari et al., 2022). Selain itu, komunikasi antara orang tua dan remaja terkait kesehatan reproduksi masih rendah sehingga dukungan yang diberikan belum optimal (R. Kemenkes, 2022). Paparan terhadap program posyandu remaja juga belum merata, sehingga tidak semua remaja memperoleh informasi yang benar, komprehensif, dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV pada remaja. Rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung dapat menyebabkan remaja tidak menyadari risiko yang dihadapi. Di sisi lain, keterbatasan paparan program posyandu remaja serta lemahnya dukungan sosial dapat menghambat upaya pencegahan dan deteksi dini HIV. Apabila kondisi ini tidak ditangani, maka dapat meningkatkan angka kejadian HIV pada usia muda serta menimbulkan dampak yang lebih luas, seperti stigma, diskriminasi, dan penurunan produktivitas generasi muda (Nirwana et al., 2024).

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan HIV pada remaja (Indra et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu atau dua variabel secara terpisah, seperti pengetahuan dan sikap, tanpa mengintegrasikan berbagai faktor yang secara teoritis saling berkaitan dalam membentuk perilaku kesehatan remaja.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum memasukkan paparan program posyandu remaja sebagai faktor pemungkin yang berperan dalam meningkatkan akses informasi dan membentuk perilaku pencegahan HIV (Mahayaty et al., 2021a). Padahal, keberadaan program posyandu remaja merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya promotif dan preventif yang secara langsung dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Program posyandu remaja tersebut umumnya dilaksanakan oleh tenaga

kesehatan melalui kegiatan penyuluhan, konseling, edukasi kelompok, serta pemberian informasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Peran tenaga kesehatan dalam hal ini menjadi penting karena tenaga kesehatan tidak hanya sebagai penyedia informasi, melainkan juga sebagai pemberi dukungan dan motivasi bagi remaja. Dalam penelitian ini, peran tenaga kesehatan diposisikan sebagai faktor penguat karena interaksi dan dukungan yang diberikan petugas kesehatan dapat memperkokoh niat remaja dalam melakukan tindakan pencegahan. (Veronika et al., 2023). Dengan demikian, paparan program posyandu remaja yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat berperan sebagai faktor yang membantu remaja untuk mampu melakukan tindakan pencegahan HIV secara lebih optimal.

Penelitian yang mengkaji peran dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua secara bersamaan sebagai faktor penguat juga masih terbatas (Utomo et al., 2023). Sebagian besar penelitian cenderung hanya menyoroti salah satu bentuk dukungan sosial, sehingga belum mampu menggambarkan pengaruh lingkungan sosial secara menyeluruh terhadap perilaku pencegahan HIV pada remaja.

Penelitian dengan pendekatan yang mengintegrasikan faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence W. Green dan dikembangkan oleh Soekidjo Notoatmodjo, masih jarang dilakukan, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas (Nilamsari et al., 2025). Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami perilaku kesehatan secara lebih utuh karena mempertimbangkan interaksi antara faktor individu dan lingkungan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan secara simultan pengetahuan, sikap, paparan program posyandu remaja remaja, peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, dan dukungan orang tua dalam membentuk perilaku pencegahan HIV pada remaja, khususnya di wilayah kerja puskesmas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan faktor individu dan faktor lingkungan secara simultan dalam menganalisis perilaku pencegahan HIV pada remaja. Penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, tetapi juga memasukkan faktor pemungkin berupa paparan program posyandu remaja remaja, serta faktor penguat berupa peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua dalam satu kerangka analisis yang komprehensif berdasarkan teori Green dan dikembangkan oleh Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2010). Selain itu, penelitian ini dilakukan pada tingkat pelayanan kesehatan dasar, yaitu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka, yang masih jarang dijadikan lokasi penelitian dengan pendekatan terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV pada remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena remaja merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penularan HIV, sementara upaya pencegahan yang telah dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang optimal dan merata. Berbagai keterbatasan, seperti rendahnya pengetahuan, sikap yang belum mendukung, kurangnya paparan terhadap program posyandu remaja, serta minimnya dukungan sosial, menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum mampu mengakomodasi seluruh faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat dalam merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui bahwa permasalahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini ditunjukkan oleh masih ditemukannya kasus HIV setiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa penularan masih terjadi di tingkat komunitas. Selain itu, kondisi remaja yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai HIV dan kesehatan reproduksi

serta belum optimalnya perilaku pencegahan menunjukkan adanya kerentanan yang cukup tinggi. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang turut membentuk perilaku remaja.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk memahami berbagai faktor yang berperan dalam membentuk perilaku pencegahan HIV pada remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apa saja faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka tahun 2026?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, paparan program posyandu remaja, dukungan teman sebaya, dan dukungan orang tua dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap pencegahan HIV di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
3. Untuk mengetahui gambaran paparan program posyandu remaja terhadap pencegahan HIV di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
4. Untuk mengetahui gambaran peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan HIV di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
5. Untuk mengetahui gambaran dukungan teman sebaya terhadap pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.

6. Untuk mengetahui gambaran dukungan orang tua terhadap pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
7. Untuk mengetahui gambaran pencegan HIV HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
8. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
9. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
10. Untuk mengetahui hubungan antara program posyandu remaja dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
11. Untuk mengetahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
12. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.
13. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan pencegahan HIV pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicalengka Tahun 2026.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berikut diharapkan mampu menghadirkan sumbangsi untuk kemajuan ilmu kesehatan masyarakat, terutama pada bidang promosi kesehatan terkait tindakan preventif HIV pada remaja. Selain itu, penelitian berikut bisa dijadikan sebagai sumber referensi serta bahan kajian ilmiah mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan tindakan preventif HIV terhadap remaja, seperti pengetahuan, sikap, paparan program Posyandu remaja, peran petugas kesehatan, dukungan kawan sebaya, dan dukungan orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

   Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan HIV. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko penularan HIV serta mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cicalengka

   Sebagai bahan masukan dan dasar dalam meningkatkan program promosi kesehatan, khususnya dalam kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) bagi remaja terkait pencegahan HIV. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program posyandu remaja di wilayah kerja Puskesmas.

3. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

   Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan serta materi pembelajaran untuk mahasiswa, khususnya untuk memahami aspek-aspek berkaitan dengan pencegahan HIV terhadap remaja. Selain itu, penelitian berikut diharapkan mampu memperkaya wawasan akademik dalam bidang promosi kesehatan serta epidemiologi penyakit menular.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait pelaksanaan riset di ranah kesehatan masyarakat, terutama terkait pencegahan HIV pada remaja. Selain itu, penulis bisa menerapkan ilmu yang sudah didapatkan sepanjang perkuliahan ke dalam praktik penelitian secara langsung di lapangan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi serta dasar pengembangan untuk peneliti setelahnya yang hendak meneliti topik serupa. Lebih lanjut, penelitian berikut bisa dijadikan sebagai perbandingan atau rujukan dalam mengembangkan

variabel, metode, maupun lokasi penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperluas kajian mengenai pencegahan HIV terhadap remaja.